



Ungkapan Budaya dalam Upacara Menyambut Marapulai Dalam Tari Nan Di Nanti

Wahida Wahyuni¹, Ninon Syofia², Syaiful Ermanⁿ

¹ Prodi Tari Minang, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Prodi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ⁿ Prodi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tari Nan Di Nanti merupakan sebuah interpretasi artistik dari prosesi tradisi Mananti Marapulai, yang merupakan bagian dari adat pernikahan masyarakat Minangkabau. Tari ini berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan kekayaan budaya melalui gerak, kostum, dan tata rias yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Mananti Marapulai adalah prosesi yang menggambarkan momen penantian keluarga pengantin wanita terhadap kedatangan pengantin pria, yang sarat dengan simbol-simbol budaya dan adat istiadat. Karya tari ini berupaya menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan pendekatan estetika kontemporer tanpa kehilangan esensi dari makna prosesi tersebut. Dalam koreografi, tari Nan Di Nanti menonjolkan dinamika antara kesabaran, harapan, dan keagungan adat yang tercermin dalam gerakan yang lemah gemulai namun penuh makna. Musik pengiringnya mengadopsi alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong dan saluang, yang memberikan nuansa ritual dan sakral pada keseluruhan pementasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interpretasi modern terhadap tradisi Mananti Marapulai dapat memperkaya seni pertunjukan tari kontemporer, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya. Karya tari ini juga menjadi jembatan untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada khalayak yang lebih luas, baik dalam konteks nasional maupun internasional.

Riwayat Naskah

Submitted : 01.11.2024

Revised : 24.12.2024

Accepted : 27.12.2024

Korespondensi:

ninonsyofia@gmail.com

Kata Kunci: Tradisi; *Mananti Marapulai*; dan Kehormatan.

Pendahuluan

Indonesia dikenal karena kekayaan suku, agama, dan kelompok budaya yang beragam, yang secara kolektif berkontribusi pada kerangka sosial yang unik dan ditandai dengan tingkat toleransi yang tinggi. Keberagaman ini bukan hanya statistik demografis, melainkan aspek mendasar dari identitas Indonesia yang mendorong harmoni di antara warganya. Interaksi antara berbagai budaya dan keyakinan telah secara historis membangun lingkungan di mana perbedaan tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan, menciptakan kohesi sosial yang khas yang membedakan Indonesia dari banyak negara lain di dunia.

Konsep toleransi di Indonesia dapat ditelusuri ke akar sejarahnya, di mana keberagaman geografis kepulauan ini memfasilitasi koeksistensi berbagai kelompok etnis dan agama. Konteks sejarah ini telah meletakkan dasar bagi masyarakat yang menghargai pluralisme dan saling menghormati. Studi menunjukkan bahwa penerimaan terhadap praktik budaya dan keyakinan yang beragam merupakan bagian integral dari cara hidup orang Indonesia, berkontribusi pada rasa kebersamaan dan kepemilikan di antara masyarakatnya (Thin et al., 2018). Kemampuan berbagai kelompok untuk berdialog dan hidup berdampingan dengan damai merupakan bukti komitmen bangsa untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Selain itu, kerangka hukum dan kelembagaan di Indonesia juga memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan melindungi hak-hak berbagai kelompok etnis dan agama. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama dan hak untuk mengekspresikan budaya, yang memperkuat konsep toleransi dalam masyarakat (Pijoh et al., 2023). Latar belakang hukum ini tidak hanya mendukung koeksistensi kelompok-kelompok yang berbeda tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi, memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih inklusif di mana beragam suara didengar dan dihormati.

Selain perlindungan hukum, struktur sosial Indonesia diperkaya oleh praktik budaya yang mempromosikan toleransi. Festival, kegiatan komunal, dan dialog antaragama adalah hal yang umum, yang mendorong hubungan lintas garis etnis dan agama. Ekspresi budaya ini berfungsi sebagai platform untuk memahami dan menghargai kekayaan keragaman Indonesia, yang semakin meningkatkan harmoni sosial (Mubarak et al., 2023). Partisipasi kolektif dalam kegiatan-kegiatan semacam itu menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, sebuah prinsip yang tertanam kuat dalam etos Indonesia.

Mananti marapulai merupakan Tradisi yang dilakukan untuk mengantarkan mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Tradisi *Mananti Marapulai* bertujuan untuk memperkenalkan/menyerahkan mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan untuk menjadi bagian dari keluarga perempuan. Hal ini dilakukan melalui cara perundingan adat yang biasanya disebut dengan *pidato adat*. Pada tradisi *Mananti Marapulai* ini yang boleh ikut serta didalam perundingan hanya laki-laki saja sedangkan perempuan hanya di dapur dan tidak boleh ikut serta dalam lingkaran perundingan dalam tradisi ini. Beberapa hidangan dan masakan telah dipersiapkan oleh pihak anak daro (perempuan) sebagai persembahan dari anak *daro* terhadap *marapulai* (*antaro ujuang jo pangka*).

Dalam wawancara dengan Bapak Rusli Khatib Sulaiman, Ketua LKAAM Kota Solok, beliau menjelaskan bahwa persiapan di rumah marapulai (pengantin pria) saat menunggu utusan yang akan menjemputnya hampir sama dengan acara yang berlangsung di rumah keluarga pengantin perempuan. Urang Sumando menunggu kedatangan marapulai dan rombongannya dengan

menyajikan siriah di carano di halaman rumah. Sebelum marapulai dipersilakan masuk ke rumah calon istrinya, ia diperlakukan sebagai tamu terhormat. Ketika marapulai tiba di rumah anak daro (pengantin perempuan) dan sudah naik ke rumah, posisi duduk marapulai, niniak mamak, serta rombongannya diatur oleh janang. Setelah itu, Urang Sumando akan menyajikan siriah kepada rombongan marapulai sebagai bentuk penghormatan dari pihak keluarga anak daro, yang menandai dimulainya perundingan antara kedua keluarga. Dalam perundingan tersebut, mamak dari pihak marapulai akan menyebutkan gala (gelar) marapulai. Selama perundingan berlangsung, pakaian marapulai yang awalnya berwarna hitam akan diganti dengan pakaian berwarna putih oleh mamak, sebagai simbol bahwa marapulai akan memulai hidup baru dan menjadi bagian dari keluarga pengantin perempuan. Marapulai dipandang sebagai orang yang dihormati, dimuliakan, dan dianggap agung karena ia akan menjadi imam dan orang yang bertanggung jawab atas anak daro serta keturunannya.

Saat berlangsungnya perundingan antara *niniak mamak marapulai* dan *niniak mamak anak daro*, *Urang Sumando* yang ditugaskan sebagai Janang akan menghidangkan makanan yang sudah disiapkan oleh pihak *anak daro* sebagai persembahan dan bentuk penghormatan untuk *marapulai*. Ada Empat makanan wajib yang harus disiapkan oleh pihak *anak daro* yaitu *Gulai ayam*, *Ikan lado merah*, *Paragedel* dan *Galamai*, Empat hidangan makanan ini merupakan bentuk penghormatan atau persembahan terhadap *marapulai* dari pihak *anak daro* sebagai simbol agar *marapulai* menjadi pemimpin yang baik, bijaksana dan bertanggung jawab.

Proses perundingan antara *niniak mamak* dari pihak marapulai (pengantin pria) dan *niniak mamak* dari pihak anak daro (pengantin perempuan) merupakan acara budaya yang penting dalam adat pernikahan Minangkabau. Selama perundingan ini, Urang Sumando, yang bertindak sebagai Janang, menyajikan hidangan tradisional yang disiapkan oleh keluarga anak daro sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap marapulai. Empat hidangan wajib—gulai ayam (kari ayam), ikan lado merah (ikan dengan saus cabai merah), perkedel (gorengan kentang), dan galamai (makanan manis tradisional)—bukan hanya sajian kuliner, tetapi juga simbol harapan keluarga anak daro agar marapulai memiliki sifat kepemimpinan yang baik, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Signifikansi makanan dalam ritual pernikahan telah banyak didokumentasikan dalam berbagai studi. Misalnya, Putra membahas bagaimana ritual pernikahan di Indonesia, termasuk tradisi Minangkabau, mencerminkan kearifan lokal dan keragaman budaya, dengan menekankan peran makanan sebagai media untuk mengekspresikan rasa hormat dan nilai-nilai sosial selama upacara tersebut (Putra & Rahayu, 2024). Tindakan menyajikan makanan selama perundingan bukan hanya praktik adat, tetapi juga representasi dari komitmen keluarga anak daro untuk membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga marapulai.

Selain itu, pentingnya hidangan tradisional dalam pernikahan Indonesia juga disoroti oleh Wijaya, yang mencatat bahwa makanan berfungsi sebagai ekspresi identitas dan budaya yang penting, terutama dalam konteks pariwisata kuliner (Wijaya, 2019). Perspektif ini sejalan dengan tradisi Minangkabau, di mana hidangan-hidangan tertentu menjadi bagian integral dari upacara pernikahan, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Persiapan hidangan-hidangan ini mencerminkan dedikasi keluarga anak daro untuk melestarikan tradisi budaya, sambil menyampaikan harapan mereka untuk peran marapulai di masa depan dalam keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, makna simbolis dari persembahan makanan dalam upacara pernikahan dijelaskan oleh Krier, yang meneliti implikasi lebih luas dari pertukaran makanan dalam praktik pernikahan Minangkabau. Analisis Krier menunjukkan bahwa pertukaran makanan selama perundingan pernikahan berfungsi untuk memperkuat ikatan keluarga dan membangun kohesi sosial, yang penting bagi stabilitas komunitas (Krier, 2000). Hal ini menegaskan pentingnya hidangan yang disajikan selama perundingan, karena mereka memiliki makna budaya yang melampaui sekadar kebutuhan fisik.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya ingin menginterpretasikan prosesi *mananti marapulai* yang memiliki nilai-nilai penghormatan, serta memuliakan terhadap mempelai laki-laki kedalam bentuk karya tari. Karya ini tentunya diolah berdasarkan ilmu koreografi yang didukung oleh kreatifitas sebagai ujung tombak dari kebaruan karya. Kreativitas sering dianggap sebagai inti dari tari, seperti yang diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi. Gagasan ini didukung oleh berbagai studi yang mengeksplorasi hubungan intrinsik antara kreativitas dan tari. Misalnya, Vukadinović membahas psikologi budaya kreativitas, menekankan hubungan dialogis antara pencipta dan komunitas, yang merupakan dasar dalam proses koreografi. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Hadi bahwa kreativitas memungkinkan individu untuk memasukkan berbagai ide dan simbol ke dalam kreasi tari mereka, sehingga memperkaya ekspresi artistik (Vukadinović, 2013).

Integrasi kreativitas dalam tari juga terlihat dalam karya Nordin-Bates, yang mencatat bahwa pendidik tari berperan penting dalam menyeimbangkan tuntutan perfeksionisme dengan dorongan agensi kreatif di kalangan penari. Ini mencerminkan pemahaman yang berkembang tentang tari, yang tidak hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga sebagai media untuk ekspresi pribadi dan kolektif, sejalan dengan perspektif Hadi tentang potensi kreatif yang melekat dalam tari (Nordin-Bates, 2019). Lebih lanjut, mengeksplorasi aspek psikologis dari tari improvisasi, menghubungkannya dengan peningkatan kreativitas, yang menekankan gagasan bahwa tari berfungsi sebagai platform bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kemampuan kreatif mereka (Dou et al., 2021).

Pendapat dari Sumandiyo ini dalam pengungkapan konsep ke dalam karya direncanakan memakai gerak sebagai simbol, kemudian juga dari bentuk-bentuk pola lantai yang berkaitan dengan prosesi *Mananti Marapulai* Karya ini didukung oleh 5 orang penari perempuan, 5 orang penari laki-laki dan 3 orang penari *ekstras*, yang dipertunjukan dalam gedung Petunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Metode

Metode penciptaan dalam bentuk koreografi memberikan kemudahan agar pengkarya dapat memahami secara tahapan dalam melakukan proses pembuatan karya seni khususnya seni tari. Pengkarya dalam penciptaan karya *Nan Di Nanti* menerapkan metode pokok penciptaan Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk dan Isi* yang dapat menjelaskan pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya secara tekstual dan kontekstual, (Hadi, 2012).

Metode penciptaan dalam koreografi sangat penting untuk memahami tahapan yang terlibat dalam proses artistik, khususnya dalam tari. Hal ini sejalan dengan wawasan yang disampaikan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi: Bentuk dan Isi*, di mana ia menekankan pentingnya menganalisis tari melalui bentuk, teknik, dan isinya baik secara tekstual maupun kontekstual. Penerapan metode pokok penciptaan Alma M. Hawkins dalam karya *Nan Di Nanti* merupakan contoh pendekatan ini, yang memungkinkan pencipta untuk secara sistematis mengeksplorasi berbagai dimensi penciptaan tari.

Pentingnya gerakan dalam koreografi tari disorot oleh Azam et al., yang berpendapat bahwa sistem gerakan yang terstruktur dalam tari berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya. Penelitian mereka menekankan bahwa menganalisis gerakan tari memberikan data budaya penting, yang vital untuk memahami konteks tari dalam masyarakat (Azam et al., 2022). Perspektif ini melengkapi pernyataan Hadi bahwa pemahaman mendalam tentang bentuk dan isi sangat diperlukan untuk penciptaan tari yang efektif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan diantaranya:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Sebelum menggarap karya tari baru, terlebih dahulu pengkarya mengumpulkan data guna untuk menemukan fakta dan data dilapangan. Mendatangi langsung lokasi berlangsungnya tradisi *mananti marapulai* di Sinapa Piliang Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Pengkarya juga melihat dan mengamati secara langsung tradisi *mananti marapulai* yang terjadi di daerah tersebut.

Pada tahap ini pengkarya melakukan proses kerja untuk mengamati dan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penggarapan. Selain mengamati prosesi *mananti marapulai* yang ada di daerah Lubuak Sikarah Kota Solok pengkarya juga melakukan wawancara terhadap pelaku yang melakukan prosesi mananti marapulai di daerah tersebut yaitu bersama bapak Rusli dan ibu Marni yang memperkuat penjelasan konsep penciptaan *mananti marapulai* yang di garap, mencari laporan karya untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan agar karya yang diciptakan tidak berasal dari hasil duplikat karya orang lain.

2. Ekspolari

Pernyataan Hawkins (1990) bahwa eksplorasi adalah proses pencarian bentuk gerak melalui keterlibatan organ tubuh dan keterbatasannya didukung dengan baik dalam literatur tentang penciptaan tari. Eksplorasi ini mencakup berbagai dimensi kognitif dan emosional, termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons, yang penting untuk menemukan bentuk gerak baru yang sesuai dengan konsep pengkarya. Pendekatan terstruktur dalam penciptaan tari, seperti yang dijelaskan oleh Hawkins, digaungkan dalam beberapa studi yang menyoroti pentingnya eksplorasi dalam proses koreografi.

Misalnya, Wiharsih et al. membahas tahapan konvensional dalam penciptaan tari tunggal, yang meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja Hawkins, menekankan bahwa eksplorasi adalah tahap dasar yang memungkinkan pencipta untuk terlibat secara mendalam dengan kemampuan fisik dan visi artistiknya (Wiharsih

et al., 2021). Demikian pula, Ørbæk menyoroti bagaimana pembelajaran tubuh dalam tari kreatif dapat dieksplorasi melalui pengetahuan berbasis tubuh dan bahasa, menunjukkan bahwa kesempatan untuk eksplorasi gerak sangat penting untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang penciptaan tari (Ørbæk, 2021). Ini memperkuat pandangan Hawkins bahwa eksplorasi bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi proses holistik yang melibatkan berbagai aspek kognisi dan emosi.

Setelah konsep karya telah diselesaikan pengkarya menceritakan konsep garapan kepada penari dan penata musik, kemudian menentukan jadwal latihan untuk memberikan gerakan yang telah dieksplorasi oleh pengkarya sendiri. pengkarya mencoba mencari setiap bentuk-bentuk gerakan yang akan penata pakai dalam karya tari ini, menggabungkan tradisi silek Minangkabau dengan teknik modern, pengkarya juga mengelola ruang dan volume gerakan serta tenaga yang dibutuhkan. Pada dasarnya penata tidak menggarap suatu gerakan dari silek Minangkabau menjadi bahan dasar pergerakan, akan tetapi mengambil esensinya serta penggabungan dengan kemampuan gerakan dan imajinasi penata seperti gerakan aktivitas yang ada di dalam mananti marapulai seperti manatiang piriang, manjujuang jamba dalam menginterpretasikannya kedalam sebuah garapan baru.

Pada eksplorasi awal penari akan diajarkan bagaimana menggunakan teknik-teknik yang penata inginkan. Pengolahan setting dan property juga dilakukan cara memberi gambaran kepada penari agar penari mengerti apa yang penata inginkan, misalnya adanya penggambaran persiapan yang di perankan oleh beberapa pemeran akan diperagakan dalam waktu yang bersamaan. bagaimana seiring dengan proses kerja tahap bagian ini. Kemudian pengkarya mencoba memberikan kepada penari bagaimana gerak tari yang memaikai rasa atau saling mengisi dengan musik agar dapat mencapai ekspresi yang diinginkan. Setelah dilakukannya proses ini maka seluruh pendukung baik itu penata artistik, penata lighting, penata rias busana dan seluruh yang terlibat dalam garapan ini akan bekerja sesuai perannya masing-masing sehingga menghasilkan garapan yang diinginkan.

3. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan dapat ditingkatkan. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam, akhirnya menghasilkan respons unik seseorang (Hawkins, 1990).

Setelah eksplorasi dilanjutkan dengan improvisasi, melalui improvisasi para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Dengan adanya tahap improvisasi ini mempermudah bagi pengkarya untuk memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak sesuai dengan karakternya masing-masing, seperti pengkarya menyuruh penari bergerak dengan perintah atau komando penata, misalnya menyuruh bergerak lembut, tajam, lompat dan putaran. Pada tahap ini kreativitas melalui

improvisasi sering diartikan bebas yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan dalam bergerak. Misalnya adanya kesalahan dan keragu-raguan bagi seorang penari maka seorang penari yang baik dia akan berusaha bergerak untuk menutupi kesalahannya dengan melakukan gerakan-gerakan spontan agar tidak terlihat kesalahan yang dilakukannya.

Setelah eksplorasi dilanjutkan dengan improvisasi yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada penari, improvisasi bisa terjadi sewaktu-waktu tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu tidak baik itu improvisasi yang dipolakan maupun tidak, namun tidak terlepas dari konsep yang telah dijeleskan sebelumnya

4. Pembentukan Karya

Setelah melakukan tahapan-tahapan di atas seperti riset, eksplorasi, improvisasi kemudian dilanjutkan dengan komposisi atau pembentukan. menurut Hadi (2003), pada tahap ini pengkarya mulai menyusun atau merangkai gerak gerak yang telah di dapat dari hasil eksplorasi yang mengembangkan gerak-gerak tradisi dan gerak-gerak aktivitas didalam *mananti marapulai*. Pengkarya mulai memilih beberapa gerak yang sesuai dengan alur yang telah ditentukan mulai dari kesesuaian iringan, property, kostum, kemudian menyusun pola lantai yang sesuai dengan setting yang telah dikonsepskan. Selanjutnya pembentukan musik pengkarya mencoba menyusun materi-materi musik yang sudah diciptakan bersama Komposer, dan merangkai musik adegan yang sesuai dengan struktur garapan, menggunakan musik live yang bertujuan untuk memperkuat setiap suasana yang di ciptakan.

Setelah terbentuknya garapan tari *Nan Di Nanti* pengkarya melakukan bimbingan karya dengan dosen pembimbing untuk memperbaiki kesalahan dari setiap proses yang terlewatkan oleh pengkarya, seperti kesalahan teknik, dan penempatan penggunaan property sehingga terbentuklah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan selama proses latihan.

5. Evaluasi

Setelah melakukan pembentukan, pengkarya melakukan evaluasi dimana ada perbaikan gerak, property, musik, serta perbaikan komposisi perbagian. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari hasil eksplorasi dan posisi penari yang telah diterapkan. Selanjutnya pengkarya melakukan evaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui segala hal yang harus ditambah maupun dikurangi. Seperti halnya ketika berproses latihan, ditemui pola atau gerak yang harus di ganti yakni mulai dari pembentukan bagian satu, teknik muncul penari dari awalnya muncul ditengah-tengah kemudian berubah menjadi berjalan dari sudut kiri belakang panggung ke tengah-tengah panggung. Pada bagian kedua perubahan pada penempatan letak properti dari awalnya membuat lingkaran di sudut depan kiri panggung berubah menjadi ke tengah-tengah panggung, Pada bagian ketiga penggunaan property piring yang di lempar menjadi di putar dan di gesekan.

Tahap selanjutnya yang dilakukan pengkarya dalam evaluasi dengan cara bimbingan dengan dosen pembimbing untuk bisa memberi pendapat dan juga saran terhadap

pengkarya. Pengkarya juga melakukan evaluasi bersama senior agar dapat memberikan masukan-masukan terhadap pengkarya dan teman-teman bisa mengevaluasi karya tari *Nan Di Nanti* ini. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan mencoba seluruh bagian dari awal sampai akhirnya karya yang diiringi dengan musik. Tahap evaluasi ini banyak motif gerak yang tidak sesuai dan juga tidak menyambung sehingga perlu dilakukan pemangkasan gerak maupun penambahannya gerak pada bagian I dan bagian II.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

a) Rangsang Tari

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasidan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata tari. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan terhadap suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan. Smith (1985:21) menyatakan bahwa suatu rangsangan merupakan sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan atau idesional. Penggarapan karya ini terinspirasi dari rangsang visual, rangsang auditif.

Rangsang visual ini diawali ketika beberapa kali pengkarya melihat prosesi *mananti marapulai* di daerah Aro IV Korong Lubuk Sikarah. Dalam hal ini pengkarya melihat penyerahan *marapulai* dengan suasana agung dan penuh penghormatan dengan prosesi pengantian baju *marapulai* ditengah-tengah perundingan *niniak mamak* sebagai simbol bahwa *marapulai* akan melakukan tanggung jawab nya sebagai suami sekaligus pemimpin terhadap pihak *anak daro*. Bentuk-bentuk visual dari keunikan-keunikan ini lah yang mendorong pengkarya untuk menjadikannya konsep garapan karna mengandung nilai-nilai kehormatan terhadap *marapulai*. Selanjutnya dari rangsang auditif pengkarya mendengar langsung pemaknaan yang sangat dalam dari sumber-sumber terpercaya seperti *ninik mamak, bundo kanduang* sehingga membuat pengkarya tertarik untuk mendalami konsep ini untuk diaplikasikan kedalam bentuk karya.

b) Judul Tari

Judul merupakan cerminan dari seluruh isi karya sekaligus gambaran umum bagi penonton. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2020: 141) judul dalam tarian adalah sebuah nama atau inisial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyiratkan secara singkat tema atau isian tari itu. Dalam mewujudkan karya ini, pengkarya terinspirasi dari prosesi *mananti marapulai* difokuskan kepada nilai-nilai kehormatan dan keagungan terhadap *marapulai*. Dengan demikian judul yang pengkarya berikan adalah *Nan Di Nanti*. Di dalam Kamus Bahasa Minang *Nan Di Nanti* berarti yang ditunggu. Maksud dari judul ini pengkarya maknai sebagai sesuatu yang ditunggu dengan penuh harapan karna menurut pengkarya *marapulai* di anggap tamu terhormat yang akan menjadi pemimpin dan bertanggung jawab didalam keluarganya.

c) Tema Tari

Tema tari adalah gagasan, pokok pikiran atau pokok permasalahan yang disampaikan melalui bahasa gerak. Tema dapat diperoleh melalui rangsangan penglihatan atau rangsangan pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan karya *Nan Di Nanti* ini karna diangkat dari prosesi *mananti marapulai* yang ada di Kota Solok dengan fokus garapan tentang nilai-nilai kehormatan dan ke agungan maka tema yang pengkarya gunakan pada karya ini adalah tema sosial budaya yang berhubungan pada tatanan lingkungan masyarakat, yang mencakup komponen moral, keyakinan, pengetahuan dan adat istiadat. Hal tersebut dipilih dirasa cocok dengan konsep garapan karena berhubungan dengan upacara adat perkawinan yang ada di Kota Solok.

d) Tipe Tari

Sesuai dengan tema tari yang dipilih yakni sosial maka dalam penggarapan Karya tari *Nan Dilalui* ini menggunakan tipe dramatik karena konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari mempunyai alur cerita yang jelas dari prosesi *mananti marapulai*. Di dalam tradisi *mananti marapulai* terdapat nilai-nilai kehormatan, ke agungan terhadap marapulai. Menurut pengkarya tipe ini sangat cocok dengan garapan pengkarya karna menginterpretasikan nilai-nilai kehormatan terhadap marapulai tersebut ke dalam karya yang diekspresikan melalui tubuh penari yang penuh dinamika, tempo yang variatif, relevan dengan konsep garapan.

1) **Konsep Dasar Koreografi**

a) Gerak

Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi bentuk dan isi*. (2012:10) mengatakan bahwa unsur gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Pengalaman tersebut diekspresikan lewat medium yang tak rasional atau tidak didasarkan pikiran, tetapi, pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di polakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Gerak merupakan media utama dalam sebuah koreografi, terkait hal diatas pengkarya memilih pijakan gerak dari aktivitas *manatiang piring, majujuang jamba* untuk menguatkan suasana *mananti marapulai*. Sementara itu spirit dalam kekuatan *silek minangkabau* yang menunjang gerakkan untuk penggambaran *marapulai* dan *niniak mamak* di realisasikan kedalam pengembangan gerak untuk memunculkan suasana dan isi dari garapan. Permainan dari pola-pola gerak dilakukan secara rampak untuk menggambarkan rasa kegembiraan dan suasana kebersamaan pada saat acara *mananti marapulai*. Variasi gerak pada karya ini bermain dengan level rendah dan level tinggi untuk menghadirkan suasana kehormatan dan ke agungan. Perpaduan dari pengembangan gerak ini tidak terlepas dari pengabungan unsur-unsur komposisi tari seperti ruang waktu dan tenaga beserta unsur pendukung lainnya.

b) Konsep Penari

Penari merupakan bagian yang terpenting dalam mendukung sebuah karya tari, karena melalui daya ungkap gerak dari penari konsep garapan bisa tersampaikan. Seorang penari harus memiliki kemampuan tentang penguasaan gerak, wawasan yang luas, ekspresif,

bertanggung jawab serta disiplin mampu bekerja sama dalam proses latihan. Disamping itu biasanya seorang penari dipilih oleh koreografer karena mempunyai kedekatan secara emosional. Dengan demikian untuk karya tari *Nan Di Nanti* pengkarya menggunakan sepuluh orang penari terdiri dari lima orang penari laki-laki, enam orang penari perempuan dan di bantu oleh tiga orang penari ekstras, Karena semua gender ikut serta dalam Prosesi *Mananti Marapulai*. Pemilihan penari ini berdasarkan kebutuhan dari konsep garapan untuk menguatkan suasana untuk mecapai dan mendukung suasana perta perkawinan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya sebuah karya tari dengan rasa, bentuk dan pembawaan penari yang sudah dekat dengan pengkarya secara pribadi. Penari adalah pembawaan tarian yang secara konsep dapat melahirkan setiap detail gerak yang diberikan koreografer dan ide garapan yang dilahirkan diatas panggung. Penari dalam karya tari *Nan Di Nanti* sebagai berikut:



Gambar 1:
Penari
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)

c) Musik

Menurut Dibia et al., (2006) Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat di pisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksen-aksen. Menurut Murgiyanto (2016) Musik dalam tarian terbagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tepuk tangan, hentak kaki, hembusan nafas atau perlengkapan yang digunakan, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi alat musik tradisional maupun alat musik modern. Dalam pengkarya menggunakan musik live (langsung) untuk mengiringi karya tari yang bertujuan untuk memperkuat suasana karya tari diciptakan yaitu suasana arak-arakan, kegembiraan dan kemeriahan pada saat perhelatan.

Pada Bagian I adegan pertama dalam karya *Nan Di Nanti* menggunakan alat musik saluang yang memberi suasana ketenang dan suasana minangkabau.

Adegan kedua pada bagian I menggunakan alat musik *Gandang Tambua*, *Talempong* dan *Tasa*, karena alat musik ini identi degan acara arak-arakan di minangkabau. Pada musik bagian II pada karya tari *Nan Di Nanti* lebih dominan menggunakan alat musik Gong untuk menggambarkan Ke agungan. Dibagia III musik dalam karya tari *Nan Di Nanti* ini, pengkarya menggabungkan semua alat musik seperti, alat musik tiup, pukul, dan petik untuk menghidupkan suasana kebersamaan, kegembiraann serta kemeriahan. Penggarapan karya

tari *Nan Di Nanti* ini menggunakan musik internal dari gesakan piring dan musik eksternal yang berasal dari alat musik yang dimainkan. Alat musik yang digunakan dalam karya tari *Nan Di Nanti* sebagai berikut:



Gambar 2:
Alat musik Gandang
(Dokumentasi Aldhi Ananda Putra, 2023)



Gambar 3:
Alat musik Talempong
(Dokumentasi Aldhi Ananda Putra, 2023)



Gambar 6:
Alat musik piring
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)



Gambar 5:
Alat musik kecapi
Dokumentasi Aldhi Ananda Putra, 2023)

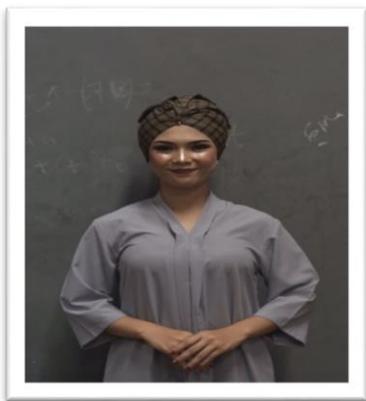


d) Rias dan Busana

Dalam sebuah pertunjukkan rias sangat dibutuhkan untuk mendukung ekspresi yang diciptakan oleh penari serta memperindah wajah. Pada tahap ini pengkarya menggunakan rias cantik panggung bagi penari perempuan dan rias gagah panggung bagi penari laki-laki yang mendukung konsep karya yang diciptakan. Dalam sebuah pertunjukkan penonton akan memperhatikan secara seksama rias yang dipakai oleh para penari karena dapat mempengaruhi kenyamanan saat pertunjukkan. Kostum merupakan pakaian yang digunakan oleh penari dalam menampilkan sebuah pertunjukkan. Menurut Robby Hidayat dalam buku

Kreativitas Koreografi, setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus mengetahui secara mendetail gerak tarinya dan disesuaikan dengan bentuk tari.

Dalam hal ini kostum yang di gunakan penari laki-laki yaitu baju berwarna merah, celana panjang berwarna merah, dan menggunakan destar batik yang dipakai pada bagian samping kanan badan dan di kepala. Kostum yang digunakan penari perempuan ialah baju kurung berwarna, celana panjang motif batik, serta kain sarung bugih yang digunakan untuk penutup bagian kepala perempuan.. Kostum penari ekstras yaitu baju kurung basiba berwarna kuning, memakai rok batik, dan menggunakan kain sarung Bugih digunakan dibagaian kepala. Kostum pada bagian ke dua satu orang penari menggunakan baju kurung putih lengan panjang, celana panjang merah, kain sarung bugih dileher dan menggunakan destar batik di bagian kepala. Berikut merupakan rias dan kostum yang dipakai dalam karya tari *Nan Di Nanti*. Berikut Rias dan Kostum yang digunakan pada karya tari *Nan Di Nanti*.



Gambar 7:
Rias wajah penari perempuan
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)



Gambar 9:
Kostum penari perempuan
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)



Gambar 8:
Rias wajah penari laki-laki
(Dokumentasi Aldhi Ananda: 18 Juli 2023)



Gambar 10:
Kostum penari laki-laki
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)

e) Tata Cahaya

Lighting atau tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukkan tari. Cahaya tersebut bisa merusak pertunjukkan secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan dari pengkarya kepada penonton. Pemahaman terhadap efek ini sangat bermanfaat dalam rancangan tata cahaya, cahaya panggung terang atau redup dengan intensitasnya akan memberikan kesan yang sangat berbeda terhadap peminatnya. Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukkan yang memiliki nilai dan makna serta suasana yang akan disampaikan.

Lighting atau tata cahaya yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Nan Di Nanti* ialah lampu *follow spot* yaitu jenis lampu dengan kekuatan sinar yang lebih kuat, fokus lebih tajam dan dapat mengatur besar atau kecilnya fokus serta ketajaman sinar *follow spot* digunakan untuk menyinari objek yang bergerak di tempat yang harus dioperasikan oleh operator khusus, *general light* berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung, *foot light* berfungsi untuk menerangi bagian bawah panggung atau objek seperti pada bagian kaki.

f) Properti dan Setting

Properti merupakan semua peralatan pendukung serta memperkuat dalam pementasan tari. Properti yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Nan Di Nanti* ialah Level yang bermakna sebagai tempat penghormatan kepada *marapulai* yang selalu ditinggikan selain menggunakan level pengkarya juga memakai piring digunakan untuk menyimbolkan 4 hidangan makanan wajib sebagai pesembahan kepada *marapulai* dan untuk menggambarkan suasana perundingan. Selanjutnya pengkarya menggunakan properti *Jamba* untuk memperkuat suasana persiapan dalam *mananti marapulai* oleh sebab itu pemilihan properti yang akan digunakan pengkarya dapat membangun suasana yang di hadirkan. Properti dan setting yang digunakan dalam karya tari *Nan Di Nanti* ialah:



Gambar 11:
Properti Piring
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)



Gambar 14:
Properti Jamba
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)



Gambar 15:
Setting pada karya tari *Nan Di Nanti*
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)

g) Tempat Pertunjukan

Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan keberadaan pentas dalam suatu pertunjukkan melahirkan banyak pilihan. Pentas arena merupakan salah satu pengembangan yang mana pada pentas ini berada ditengah-tengah yang di kelilingi penonton. Bentuk pentas mampu melahirkan sebuah suasana yang mengikat mata penonton dan ikut larut dalam suasana yang dihadirkan setiap bagian. Pentas arena disebut juga sebagai *circus theatre*, *ring theatre in-the-round*, pentas bundar, pentas *central* yang hakekatnya semua sama, adapun yang menjadi ciri utama pentas arena adalah penonton dapat menikmati pertunjukkan secara dekat dan menjadi kekuatan untuk dapat merasakan setiap suasana yang dihadirkan. Dalam hal ini tempat pertunjukkan sangat menunjang pengkarya untuk menampilkan hasil dari garapan konsep yang telah diciptakan. Pengkarya menampilkan karya tari *Nan Di Nanti* di Auditorium Boestanul Arifin Adam yang bertujuan untuk menghadirkan suasana konsep garapan. Berikut merupakan panggung yang digunakan dalam karya tari *Nan Di Nanti*.



Gambar 16:
Panggung arena
(Dokumentasi Aldhi Ananda, 2023)

PEMBAHASAN

A. Sinopsis Karya Tari

Karya ini terinspirasi dari prosesi adat perkawinan yang ada di Kota Solok yaitu Tradisi *Mananti Marapulai*. Pengkarya tertarik dengan prosesi *mananti marapulai* yang menginterpretasikan nilai-nilai kehormatan terhadap *marapulai*.

B. Struktur garapan

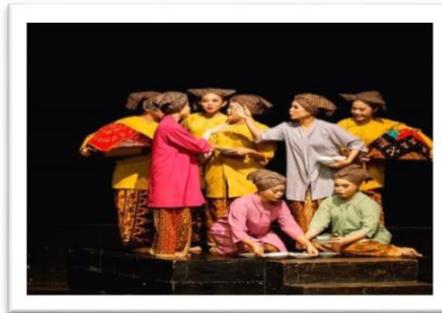
Bagian I : Menggambarkan suasana persiapan kedatangan mempelai laki-laki yang disambut dengan penuh kehormatan oleh pihak mempelai perempuan dengan suasana tenang dan gembira

Bagian II : Menggambarkan suasana perundingan dengan suasana yang tegang

Bagian III : Menggambarkan rasa kegembiraan mempelai laki-laki yang sudah menjadi bagian keluarga pihak perempuan.

C. Deskripsi Sajian

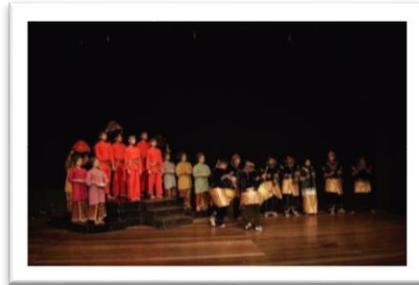
Karya tari *Nan Di Nanti* disajikan dalam tiga alur garapan yakni bagian pertama ketenangan, bagian kedua perundingan dengan suasana tegang dan bagian penutup karya adalah kegembiraan *marapulai*. Berikut merupakan bentuk adegan pada setiap bagian yang dihadirkan.



Gambar 17:
Bagian satu tari *Nan Di Nanti*
(Dokumentasi Rifo Mirzano, 2023)

Pada alur pertama diawali masuknya penari perempuan secara bergantian dari berbagai sudut panggung diantaranya, sudut belakang kanan panggung, sudut depan kanan panggung, samping kiri panggung, samping kanan panggung yang menggambarkan kesibukkan mempersiapkan hidangan untuk menyambut kedatangan *marapulai*. Penari perempuan mengisi ruangan ketika *manantiang piriang* dari sudut masuknya penari ke sudut panggung lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan masuknya 3 orang penari *ekstras* sebagai penari yang menguatkan suasana. Secara bergantian mereka masuk dari samping kanan dan samping kiri panggung serta sudut kanan panggung yang *manjunjuang jamba* meramaikan

suasana persiapan untuk penyambut *marapulai*. Kemudian penari perempuan dan penari latar berkumpul di atas tangga yang berada disudut kiri belakang panggung melakukan bekerja sama untuk mempersiapkan hidangan, lalu satu orang penari perempuan lari dari atas tangga ke sudut depan kanan panggung memantau kedatangan *marapulai*.



Gambar 18:
Bagian satu adegan arak-arakan
(Dokumentasi Rifo Mirzano, 2023)

kemudian masuk lima orang penari laki-laki yang di arak oleh para pemusik sampai atas tangga yang berada disudut kiri belakang panggung, lima orang penari perempuan dan tiga orang penari ekstras menunggu dan menyambut kedatangan *marapulai* dan rombongan dengan level rendah. Selanjutnya lima orang penari perempuan turun dari tangga dan mengiring pemusik keluar dari sudut depan kiri panggung. lalu penari perempuan membawa hidangan yang telah disiapkan menggunakan level tinggi yang di bawa ke sudut belakang kiri panggung atau di atas tangga.



Gambar 19:
Bagian kedua tari *Nan Di Nanti*
(Dokumentasi Rifo Mirzano, 2023)

Pada alur kedua, dua orang penari yang menggambarkan *marapulai* dan *mamak* turun dari atas tangga yang berada di sebelah kiri sudut belakang panggung berjalan ke area center. disaat dua orang penari turun dari atas tiga orang penari laki-laki empat penari perempuan bergerak menggunakan level yang rendah. Kemudian dua orang penari laki-laki yang melakukan gerakan yang berbeda dan enerjik. menggambarkan dialog antara *mamak* dan *marapulai*. Dilanjutkan dengan tiga penari laki-laki dan empat penari perempuan berjalan membuat lingkaran ditengah-tengah panggung yang menggambarkan suasana perundingan dengan posisi melingkar sehingga terbentuknya pola lingkaran dari property piring tersebut. Satu orang penari lari ke sudut kiri depan panggung untuk mengemukakan pendapat pada saat perundingan, kemudia disambut dengan satu orang penari laki-laki yang bergerak sendiri di tengah-tengah lingkaran perundingan untuk mengemukakan

pendapat. Selanjutnya tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan keluar dari samping kiri dan kanan panggung, dua orang penari laki-laki bergerak ditengah-tengah lingkaran piring tersebut mengantikan kostum *marapulai* karna marapulai telah di terima oleh pihak keluarga *anak daro*.



Gambar 20:
Bagian ketiga tari *Nan Di Nanti*
(Dokumentasi Rifo Mirzano, 2023)

Pada alur ketiga di awali dengan masuknya penari dari sudut belakang kanan panggung secara begantian dan melakukan gerak yang bersama-sama, kemudian, para penari berjalan meunuju tangga dan duduk diatas tangga. Para penari memainkan piring untuk menuangkan rasa kegembiraannya. Selanjutnya para penari perempuan bergerak sudut kanan belakang panggung dan penari laki-laki bergerak di sudut depan kiri panggung, kemudian para penari melakukan grakan yang rampak disebelah sudut kanan depan panggung dan dilanjutkan bergerak bersama-sama dengan tempo yang cepat dan gerakan yang enerjik di tengah-tengah panggung. Satu penari lari ke atas tangga dan disusul oleh penari lainnya, para penari memainkan piring dengan cara digesek sehingga menimbulkan bunyi, bunyi-bunyian dari piring ini menggambarkan kegembiraan dan kebersamaa antar kedua belah pihak.

Kesimpulan

Karya tari *Nan Di Nanti* merupakan penciptaan karya seni yang telah melewati tahapan, yang diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari, ide dan gagasan berangkat dari Tradisi Mananti Marapulai yang digarap dalam karya tari kelompok menginterpretasikan tentang nilai kehormatan terhadap marapulai pada saat prosesi mananti marapulai

Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik konsep dasar koreografi didasari oleh gerak yang dominan menggunakan piring. Pijakan gerak dalam penggarapan koreografi ini adalah dari aktivitas masyarakat manatiang piring. Konsep pemilihan penari yaitu menggunakan sepuluh orang penari yaitu lima orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan yang bergerak diiringi oleh musik live. Rias dan busana yang dikenakan serta properti dan setting juga disesuaikan dengan konsep karya. Karya ini telah ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonsia Padangpanjang pada tanggal 18 juli 2023.

Kepustakaan

- Azam, M. S., Maniam, S., & Saearani, M. F. T. (2022). Batu Tumbuk as a New Creation Dance: Art and Culture Preservation Through Time. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.33153/glr.v20i1.4019>
- Dibia, I. W., Widaryanto, F. X., Suanda, E., & Latief, H. (2006). *Tari komunal: buku pelajaran kesenian Nusantara*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=hsp7QwAACAAJ>
- Dou, X., Lin, J., & Ge, J. (2021). Improvisational Dance-Based Psychological Training of College Students' Dance Improvement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.663223>
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. In Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y Sumandiyohadi. Yogyakarta.
- Krier, J. (2000). The Marital Project: Beyond the Exchange of Men in Minangkabau Marriage. *American Ethnologist*, 27(4), 877–897. <https://doi.org/10.1525/ae.2000.27.4.877>
- Mubarak, R. K., Faisal, F., & Rahman, A. (2023). Optimization of the Sharia Supervisory Board in Its Supervisory Function on Sharia Principles (A Study on Sharia Banking in Lhokseumawe City). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(9), 76. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i9.5018>
- Murgiyanto, S. (2016). *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Pascasarjana IKJ Dan Komunikasi Senrepita Yogyakarta.
- Nordin-Bates, S. M. (2019). Striving for Perfection or for Creativity? *Journal of Dance Education*, 20(1), 23–34. <https://doi.org/10.1080/15290824.2018.1546050>
- Ørbæk, T. (2021). Bodily Learning Through Creating Dance: Student Teachers' Experiences From Norwegian Physical Education Teacher Education. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.758944>
- Pijoh, F. E., Melo, I. J., Hs., F., & Adama, N. A. (2023). Legal Study of Anti-Monopoly Activities and Fair Business Competition in the Business World. *Technium Social Sciences Journal*, 49(1), 56–62. <https://doi.org/10.47577/tssj.v49i1.9780>
- Putra, R. A., & Rahayu, M. I. F. (2024). Samawa Indigenous Marriage Law: Harmonizing Local Wisdom With National Law. *Al-Ishlah Jurnal Ilmiah Hukum*, 27(1), 76–91. <https://doi.org/10.56087/aijih.v27i1.458>
- Thinh, D. H. Q., Sriraj, W., Mansor, M., Tan, K. L., Irawan, C., Kurnianda, J., Nguyen, Y. P., Ong-Cornel, A. B., Hadjiat, Y., Moon, H., & Javier, F. O. (2018). Patient and Physician Satisfaction With Analgesic Treatment: Findings From the Analgesic Treatment for Cancer Pain in Southeast Asia (ACE) Study. *Pain Research and Management*, 2018, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/2193710>
- Vukadinović, M. (2013). An Audience's Subjective Experience of the Freedom of Artistic Expression in Different Dance Forms From the Perspective of the Cultural Psychology of

Creativity. *Universitas Psychologica*. <https://doi.org/10.11144/javeriana.upsy12-3.asef>

Wiharsih, R., Kusnadi, & Sofa, T. M. (2021). *The Effect of the Synectic Model on Creativity Development of Students' Dance Works*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.049>

Wijaya, S. (2019). *Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism*. 6(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>